

PENGEMBANGAN WILAYAH TERTINGGAL DI KABUPATEN KLATEN

Happy Okysari
happyokysari@gmail.com

Luthfi Muta'ali
luthfimutaali@yahoo.co.id

ABSTRACT

The development could not reach its goal in equality development. This kind of development tend to cause disparity between region already developed and one other is still left behind. This research aims to identify the region which has not developed yet in Klaten regency, to analyze potential and problems in the region. It also used to analyze the policy strategy in underdeveloped region in Klaten regency. The method used in this research is scoring method in village resources data according to the indicator used in determining underdeveloped region in Klaten regency, Rapid Rural Appraisal method and in depth interview used to determine the potential and problems in the region and SWOT method to analyze the development strategy for underdeveloped region in Klaten regency. From the research, it can be known that in Klaten regency there are 158 underdeveloped villages which is located in 24 municipalities. Those villages is classified in 5 typology including hinterland typology, hills-rural typology, plain-corridor between cities, and plain-rural. The underdeveloped villages has region typology characteristic which is different. So, the potential and problem from the region is different each other. The development strategy of underdeveloped villages is adjusted with potential and problem which is exist in each underdeveloped villages.

Keywords : underdeveloped region, potential, problems, Klaten regency

ABSTRAK

Pembangunan seringkali belum dapat mencapai tujuan pemerataan pembangunan sehingga menimbulkan kesenjangan antar wilayah yang telah berkembang dan wilayah yang masih tertinggal perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wilayah-wilayah tertinggal di Kabupaten Klaten, menganalisis potensi dan permasalahan yang dimiliki wilayah tertinggal tersebut, dan menganalisis strategi kebijakan pengembangan wilayah-wilayah tertinggal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode skoring data potensi desa berdasar pada indikator-indikator untuk menentukan wilayah tertinggal di Kabupaten Klaten, metode *Rapid Rural Appraisal* dan *indepth interview* untuk menggali potensi dan permasalahan, serta metode analisis SWOT untuk menganalisis strategi pengembangan wilayah tertinggal di Kabupaten Klaten. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa di Kabupaten Klaten terdapat 158 desa tertinggal yang berada pada 24 kecamatan. Keseluruhan desa tertinggal tersebut tergolong kedalam 5 klasifikasi tipologi meliputi tipologi perbukitan-pinggiran kota, perbukitan-perdesaan, dataran-pinggiran kota, dataran-koridor antar kota, dan dataran-perdesaan. Desa tertinggal yang memiliki tipologi karakteristik wilayah yang berbeda maka potensi dan permasalahan yang dimiliki juga berbeda-beda. Sehingga strategi pengembangan desa tertinggal menyesuaikan pada potensi dan permasalahan yang ada pada setiap desa tertinggal.

Kata Kunci : daerah tertinggal, potensi, permasalahan, Kabupaten Klaten

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik melalui suatu upaya yang dilakukan secara terencana (Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah, 2004). Tujuan dari pembangunan itu sendiri mencakup aspek pertumbuhan, pemerataan, dan keberlanjutan (Anwar, 2005). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan pendapatan per kapita masyarakat. Kerangka pembangunan nasional di Indonesia menyatakan bahwa pembangunan daerah diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan. *Brundtland Report* dari PBB, 1987 menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang berprinsip pada pemenuhan kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan.

Namun fenomena permasalahan yang banyak terjadi di setiap wilayah yakni tujuan pembangunan untuk pemerataan dan keberlanjutan kurang tercapai. Pertumbuhan ekonomi yang dilakukan dengan eksploitasi sumberdaya alam atau potensi alam yang dimiliki untuk terus memproduksi sesuatu yang dapat menghasilkan ekonomi yang tinggi, dengan mengacuhkan pelestarian lingkungan akan semakin membuat tujuan keberlanjutan pembangunan semakin pupus. Sehingga ketiga tujuan pembangunan ini tidak akan berjalan secara seimbang.

Realitanya permasalahan ketimpangan pembangunan yang menjadi masalah dunia terjadi antar wilayah dan antar sektor. Ketimpangan antar wilayah sangat jelas apabila dilihat pada wilayah perdesaan dan perkotaan. Sedangkan ketimpangan antar

sektor sangat jelas apabila dilihat pada wilayah pertanian dengan wilayah non-pertanian. Wilayah perdesaan yang belum tereksplorasi dan terkelola potensi alamnya dengan baik akan menjadi wilayah tertinggal. Padahal apabila potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh setiap wilayah dapat tereksplorasi, terkelola, dan dikembangkan niscaya akan memberikan keuntungan tersendiri bagi wilayah tersebut, terutama untuk pembangunan daerah dengan kekayaan potensi alam yang dimiliki.

Kabupaten Klaten merupakan jalur penghubung antara Yogyakarta dengan Surakarta. Kecamatan-kecamatan yang dilalui jalur utama penghubung Yogya-Solo ini berkembang dengan sendirinya seiring tingginya mobilitas yang terjadi. Sedangkan yang berada jauh dari jangkauan perkembangan wilayah akan semakin tertinggal. Sehingga tidak menampik kemungkinan adanya ketidakmerataan pembangunan yang menimbulkan masih banyaknya wilayah tertinggal di Kabupaten Klaten. Penelitian terhadap wilayah tertinggal di Kabupaten Klaten ini dilakukan sebagai salah satu upaya pemerataan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi wilayah-wilayah tertinggal di Kabupaten Klaten.
2. Menganalisis potensi dan permasalahan yang dimiliki wilayah tertinggal di Kabupaten Klaten.
3. Menganalisis strategi kebijakan pengembangan wilayah-wilayah tertinggal di Kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu metode skoring data potensi desa berdasar pada indikator-indikator untuk menentukan wilayah tertinggal di Kabupaten Klaten meliputi indikator daerah tertinggal menurut Kementerian Pengembangan Daerah Tertinggal yang terdiri dari, (1) Perekonomian Daerah; (2) Sumber Daya Manusia; (3) Prasarana atau Infrastruktur; (4) Kapasitas Daerah; (5) Aksesibilitas; (6) Karakteristik Daerah, yang dikombinasikan dengan variabel-variabel penentuan desa tertinggal oleh Badan Pusat Statistik yang terbagi atas (1) Potensi Desa; (2) Perumahan dan Lingkungan; (3) Keadaan Penduduk; serta (4) Tambahan Variabel untuk Daerah Perdesaan. Kombinasi variabel tersebut untuk penentuan daerah tertinggal ini mengingat pada ketersediaan data yang ada di tingkat desa. Variabel daerah tertinggal tersebut dikaji untuk dapat menyusun tingkat perkembangan wilayah dan mengetahui desa-desa mana saja yang menjadi desa-desa tertinggal di Kabupaten Klaten.

Selain itu menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal* dan *indepth interview* untuk menggali potensi dan permasalahan yang dimiliki wilayah tertinggal. Penelitian ini menggunakan variabel potensi dan permasalahan wilayah yang dijabarkan melalui indikator potensi desa menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan. Serta menggunakan metode analisis SWOT untuk menganalisis strategi pengembangan wilayah tertinggal di Kabupaten Klaten sebagai upaya pemerataan pembangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Wilayah Tertinggal di Kabupaten Klaten

Indikator penentuan desa tertinggal yaitu indikator potensi desa untuk mengetahui kondisi desa tersebut meliputi potensi fisik serta infrastruktur pelayanannya. Indikator perumahan dan lingkungan untuk mengetahui kondisi perumahan dan kondisi lingkungan desa. Indikator keadaan penduduk untuk mengetahui keadaan permukiman masyarakat desa maupun lingkungan desa. Dan indikator tambahan untuk daerah perdesaan untuk mengetahui kondisi daerah-daerah yang tergolong daerah perdesaan seperti rumah tangga pertanian. Dari hasil klasifikasi desa berdasar keempat indikator tersebut maka dihasilkan proporsi desa-desa yang tergolong rendah di setiap kecamatannya pada masing-masing indikator, seperti berikut :

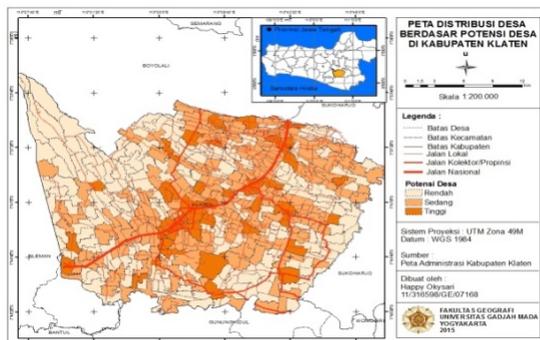
Tabel 1. Persentase Desa Tergolong Rendah

Kecamatan	Jumlah Desa	Potensi Desa	Perumahan Lingkungan	Keadaan Penduduk	Daerah Perdesaan
		% Rendah	% Rendah	% Rendah	% Rendah
Prambanan	16	25.00	0.00	93.75	50.00
Gantiwarno	16	25.00	0.00	100.00	43.75
Wedi	19	36.84	5.26	94.74	36.84
Bayat	18	66.67	0.00	100.00	27.78
Cawas	20	40.00	25.00	100.00	60.00
Trucuk	18	27.78	16.67	100.00	94.44
Kalikotes	7	28.57	14.29	100.00	28.57
Kebonarum	7	42.86	0.00	100.00	85.71
Jogonalan	18	16.67	0.00	77.78	38.89
Manisrenggo	16	37.50	6.25	100.00	100.00
Karangnongko	14	64.29	0.00	100.00	71.43
Ngawen	13	15.38	0.00	92.31	61.54
Ceper	18	5.56	0.00	72.22	16.67
Pedan	14	14.29	7.14	92.86	42.86
Karangdowo	19	57.89	0.00	100.00	73.68
Juwiring	19	31.58	10.53	100.00	42.11
Wonosari	18	16.67	5.56	94.44	55.56
Delanggu	16	18.75	0.00	56.25	68.75
Polanharjo	18	11.11	0.00	55.56	66.67
Karanganom	19	36.84	5.26	84.21	63.16
Tulung	18	38.89	5.56	94.44	94.44
Jatinom	18	44.44	11.11	88.89	83.33
Kemalang	13	69.23	7.69	100.00	100.00
Klaten Selatan	12	0.00	0.00	33.33	66.67
Klaten Tengah	9	0.00	0.00	33.33	11.11
Klaten Utara	8	0.00	0.00	25.00	0.00

Sumber : Pengolahan Data Sekunder

Berdasarkan hasil pengolahan tersebut maka dapat diketahui bahwa sebagian besar desa-desa di Kabupaten Klaten memiliki karakteristik keadaan penduduk yang rendah ditunjukkan dengan banyaknya desa-desa di setiap kecamatan yang tergolong rendah pada indikator keadaan penduduk, bahkan ada 100% desa di suatu kecamatan yang seluruhnya tergolong rendah keadaan penduduknya. Kecamatan Bayat, Gantiwarno, Trucuk, Karangnongko, Tulung, dan Kemalang memiliki lebih banyak desa-desa yang tergolong rendah baik pada potensi desa, perumahan dan lingkungan, keadaan penduduk, maupun daerah perdesaan.

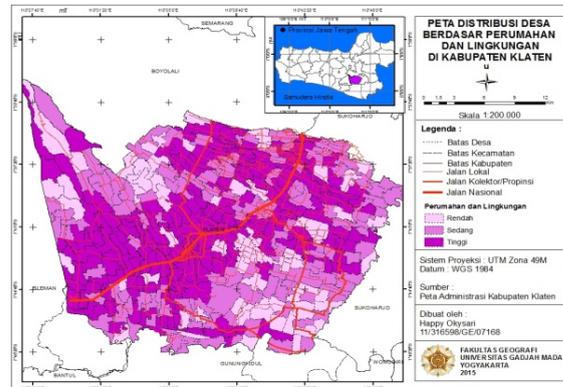
Gambar 1. Peta Distribusi Desa Berdasarkan Potensi Desa



Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder

Desa-desa yang memiliki potensi desa rendah berwarna *orange* muda, sebagian besar terdistribusi pada daerah di pinggiran baik di bagian utara maupun selatan Kabupaten Klaten. Selain itu desa-desa berpotensi desa rendah tersebut berada jauh dari pusat pertumbuhan dan perkembangan Kabupaten Klaten karena posisi daerah yang sulit untuk berkembang dan kurangnya akses atau jangkauan terhadap daerah-daerah yang berada jauh atau di pinggiran Kabupaten Klaten.

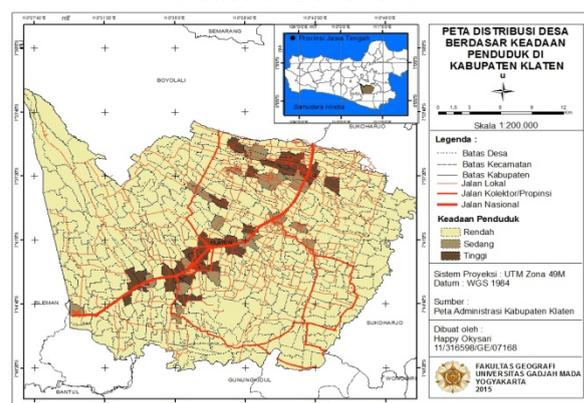
Gambar 2. Peta Distribusi Desa Berdasarkan Perumahan dan Lingkungan



Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder

Hanya sebagian kecil saja area-area yang berwarna ungu muda yang menunjukkan desa-desa yang memiliki kondisi perumahan dan lingkungan yang rendah atau belum cukup baik dan masih harus diperbaiki lagi. Terbatasnya akan jangkauan dari pusat pertumbuhan dan pusat pemerintahan Kabupaten Klaten mempengaruhi pada perkembangan kondisi perumahan dan lingkungan suatu desa sehingga cenderung kurang baik.

Gambar 3. Peta Distribusi Desa Berdasarkan Keadaan Penduduk

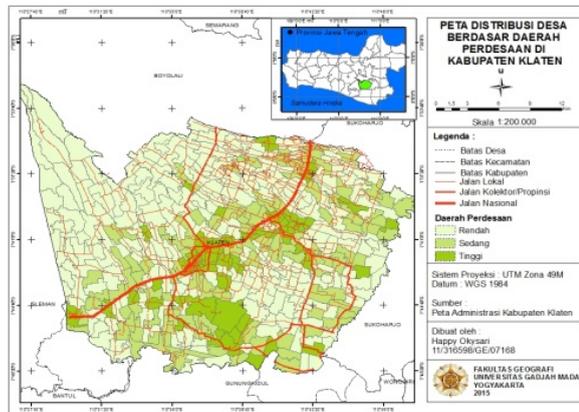


Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder

Hanya sebagian kecil saja area-area yang berwarna coklat tua yang menunjukkan bahwa area tersebut merupakan desa-desa yang memiliki keadaan penduduk yang tinggi. Desa-desa berdasar keadaan penduduk

yang rendah tersebut dikarenakan masih terdapatnya penduduk miskin di setiap desa.

Gambar 4. Peta Distribusi Desa Berdasarkan Daerah Perdesaan

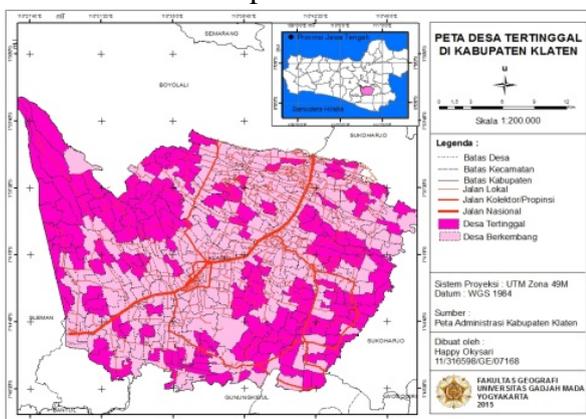


Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder

Sebagian besar desa di Kabupaten Klaten memiliki nilai indikator daerah perdesaan yang rendah, area berwarna hijau muda, yang berarti rumah tangga tani masih sangat banyak karena berkarakteristik daerah perdesaan dengan banyaknya pertanian.

Dari hasil penentuan desa tertinggal dengan keempat indikator tersebut diatas dapat diketahui bahwa di Kabupaten Klaten terdapat 158 desa tertinggal yang berada pada 24 kecamatan dari total 401 desa pada 26 kecamatan di Kabupaten Klaten.

Gambar 5. Peta Desa Tertinggal di Kabupaten Klaten



Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder

Sebagian besar desa tertinggal di Kabupaten Klaten berada di pinggiran bagian barat laut maupun bagian tenggara Kabupaten Klaten ditunjukkan dengan area berwarna pink tua, karena sangat dipengaruhi oleh faktor lokasi yang jauh dari jangkauan pemerintah, jauh dari akses ke tengah kota, ke pusat pertumbuhan dan perkembangan kota menyebabkan ketertinggalan dari desa tersebut dan dirasa lebih sulit baik dalam upaya pengembangan potensi desa.

2. Analisis Potensi dan Permasalahan Wilayah Tertinggal

Keseluruhan desa tertinggal tersebut tergolong kedalam 5 klasifikasi tipologi meliputi tipologi perbukitan-pinggiran kota, perbukitan-perdesaan, dataran-pinggiran kota, dataran-koridor antar kota, dan dataran-perdesaan. Desa tertinggal yang memiliki tipologi karakteristik wilayah yang berbeda maka potensi dan permasalahan yang dimiliki juga berbeda-beda.

Gambar 6. Tipologi Desa Tertinggal

	Tipologi Desa Berdasar Aspek Posisi Geografis Terhadap Pusat Pertumbuhan (Kota)				Terisolasi dari Pusat Perkembangan
	Kota (Urban)	Pinggiran Kota	Koridor Antar Kota	Perdesaan	
Pegunungan	-	-	-	-	-
Perbukitan	-	(8) Karangasem, Kepunon, Iwan, Mundu, Sedayu, Bandungan, Bawukan, Panggang	-	(33) Kadibolo, Trotok, Gunung Gajah, Talang, Tawangrejo, Jotangan, Kecemen, Ngenplak Seneng Sapen, Logede, Ngenplak, Bono, Kiningan, Beteng, Randalanang, Mranggan, Jemawan, Cawan, Tibayan, Bengking, Temuireng, Sookangsi, Glagah, Tahun, Kendalsari, Dompol, Tangkil, Bumiharjo, Sidorejo, Balerante, Tegalmulyo, Sembung, Wiro	-
Dataran	-	(26) Sengon, Kokosan, Katekan, Kerten, Jogoprayan, Kaligayam, Nengahan, Jambakan, Bunkan, Bendungan, Pakisan, Balak, Tingsing, Bogor, Taskombang, Leses, Soka, Karangjoho, Demangan, Babadan, Bener, Teloyo, Kemiri, Bolak, Sudumoro, Malang	(8) Somopuro, Sunyang, Pundungan, Sekaran, Sukorejo, Jetis, Butuhan, Randusari	(83) Cucukan, Brajan, Joho, Gesikan, Ceporan, Pesu, Brangkal Wedi, Pacing, Kadliangan, Banyunpan, Kikilan, Kebon, Tegalejo, Tugu, Bawak, Plosowangi, Baran, Tirtomarto, Mlese, Pogung, Karangpakek, Wanglu, Trucuk, Planggu, Pundungsari, Jatipuro, Bero, Mandong, Sumber, Krajan, Malangwijan, Menden, Karangduren, Titang, Kranggan, Tijayan, Banyueng, Kadlajo, Kanoman, Gemampir, Gatak, Pasungan, Ngaren, Kalangan, Troketon, Kaligawe, Bulusan, Tumpukan, Ringinpuh, Tegalempel, Karangwungu, Kupang, Bakungan, Trasan, Sawahan, Jetis Juwiring, Taji, Jelobo, Lumbung Kerep, Sidomulyo, Kapungan, Nganjat, Jungkare, Troso, Brangkal, Beku, Soropaten, Giedeg, Gempol, Pondok, Beji, Karanglo, Dengkeng, Tanjungan, Gaden, Sajen, Sabrang Lor, Wonosari, Borangan, Blimbing, Tulas, Juwiran, Kebonharjo	-
Pesisir/Pantai	-	-	-	-	-
Pulau-Pulau Kecil	-	-	-	-	-

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder

Penggalian potensi yang dapat dikembangkan di desa-desa tertinggal Kabupaten Klaten dan penggalian permasalahan wilayah yang menjadi penyebab ketertinggalan di desa-desa tertinggal Kabupaten Klaten dilakukan pada 5 sampel desa tertinggal dari 158 desa tertinggal di Kabupaten Klaten. Kelima desa tersebut meliputi Desa Kepurun Kecamatan Manisrengo, Desa Logede Kecamatan Karangnongko, Desa Kerten Kecamatan Gantiwarno, Desa Mandong Kecamatan Trucuk, dan Desa Sekaran Kecamatan Wonosari.

Gambar 7. Penentu Potensi dan Permasalahan Desa Tertinggal

Desa	Perbukitan - Pinggiran		Perbukitan - Perdesaan		Dataran - Pinggiran		Dataran - Koridor		Dataran - Perdesaan	
	Potensi	Permasalahan	Potensi	Permasalahan	Potensi	Permasalahan	Potensi	Permasalahan	Potensi	Permasalahan
Pertanian	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+
Perkebunan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Peternakan	+	-	+	+	+	+	+	+	-	-
Peternakan	+	+	+	+	+	+	+	+	0	0
Sumber daya Alam	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-
Sumberdaya Air	+	+	0	0	+	+	0	0	0	0
Wisata	+	+	0	0	+	+	0	0	0	0
Jumlah	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+
Usia	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+
Pendidikan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mata Pencahaan	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+
Politik	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Tenaga Kerja	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Lembaga Pemerintahan Desa	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-
Lembaga Sosial Kemasyarakatan	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Lembaga Perekonomian	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Sarana Transportasi	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Prasarana Lingkungan	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Kesehatan	+	-	+	+	+	+	+	-	+	-

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder

Potensi dan permasalahan di setiap desa tertinggal dapat dianalisis penentu potensi wilayah yang dapat dikembangkan dengan tetap melihat pada permasalahan yang ada. Seperti pada sektor pertanian yang paling memiliki potensi untuk dikembangkan dengan permasalahan yang minimalis dan dapat diatasi yaitu tiga desa meliputi Desa Kerten, Desa Sekaran, dan Desa Mandong karena berada di tipologi dataran rendah

sehingga sesuai dengan karakteristik wilayahnya untuk pertanian khususnya sawah. Namun harus diimbangi dengan suatu upaya penanggulangan masalah pertanian yang dihadapi oleh ketiga desa tersebut.

Pengembangan potensi perkebunan, Desa Kepurun dan Desa Logede lebih berpeluang karena berada di daerah perbukitan yang lebih sesuai dengan karakteristik wilayah. Pengembangan potensi peternakan dapat dilakukan di daerah mana saja baik perbukitan maupun perdesaan, tergantung pada ketersediaan bahan pangan bagi ternak. Pengembangan potensi pariwisata di Desa Kepurun sedang ditonjolkan sebagai potensi unggulan sehingga perlu integrasi dengan sektor perikanan yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata kuliner desa.

Dilihat dari pendidikannya maka Desa Kerten merupakan desa yang memiliki peluang dan potensi yang baik karena banyak penduduk berpendidikan sangat tinggi. Sedangkan desa tertinggal yang sangat butuh pengembangan potensi sumber daya manusianya yaitu Desa Logede dan Sekaran karena masih memiliki banyak penduduk dengan pendidikan yang masih rendah.

Pengembangan usaha industri kecil dan menengah oleh masyarakat masih butuh banyak ketrampilan untuk menghasilkan berbagai inovasi hasil kerajinan, manajemen pengolahan, serta pemasaran yang lebih baik lagi sehingga nilai jual hasil produksi semakin meningkat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan sarana prasarana transportasi di semua desa tertinggal harus dilakukan, terutama di Desa Logede yang berada di pelosok dalam daerah perdesaan. Sarana prasarana jalan perlu ditingkatkan

untuk mempermudah aksesibilitas dan mobilitas masyarakat dalam berkegiatan baik di dalam maupun ke luar desa. Hampir di setiap desa tertinggal terdapat sebagian kecil masyarakat yang belum memiliki jamban sehingga dibutuhkan pengembangan sarana prasarana jamban untuk mewujudkan kualitas kesehatan lingkungan yang lebih baik. Begitu pula dengan sarana prasarana kesehatan dan pendidikan perlu ditingkatkan. Terhadap kerawanan terjadinya bencana maka keempat desa tertinggal meliputi Desa Kepurun, Desa Kerten, Desa Sekaran, dan Desa Mandong perlu diberikan pengertian, pengetahuan, serta pelatihan terkait bencana tersebut sehingga masyarakat dapat bersiaga.

3. Strategi Pengembangan Wilayah Tertinggal di Kabupaten Klaten

Setiap wilayah dengan potensi dan permasalahannya dapat dirumuskan suatu strategi untuk menyiasati potensi dan permasalahan yang dimiliki menjadi suatu peluang pengembangan wilayah.

Desa Kepurun memiliki kekuatan wilayah di sektor perikanan, pariwisata, serta peternakan. Fokus utama pengembangan Desa Kepurun yaitu pengembangan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Pengembangan pariwisata Kepurun dipadukan dengan hasil produksi perikanan dalam bentuk wisata kuliner desa.

Desa Logede memiliki kekuatan wilayah di sektor perkebunan dan peternakan. Karakteristik wilayah Desa Logede yang berupa perbukitan menjadikan Desa Logede kurang bisa mengembangkan sektor pertaniannya, namun sektor perkebunan di Desa Logede menjadi lebih unggul dan potensial.

Desa Kerten memiliki kekuatan wilayah di sektor pertanian, peternakan, dan perikanan. Karakteristik wilayah Desa Kerten yang berada di dataran rendah menjadikan desa ini kaya akan potensi pertaniannya sehingga sektor pertanian menjadi kekuatan tersendiri bagi Desa Kerten ini. Dengan memanfaatkan potensi sumberdaya manusia Desa Kerten berupa masyarakat yang berpendidikan tinggi tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan potensi ketiga sektor tersebut.

Desa Sekaran memiliki kekuatan wilayah di sektor pertanian dan peternakan karena berada di dataran rendah. Namun terancam oleh posisi Desa Sekaran yang berada di dekat koridor jalan utama Jogja-Solo, sehingga ancaman penurunan sektor pertanian terutama lahan pertanian akan sangat besar. Namun juga berdampak positif pada kemudahan dalam aksesibilitas dan sarana prasarana transportasi pengangkutan hasil produksi pertanian untuk dipasarkan keluar daerah.

Desa Mandong memiliki kekuatan wilayah di sektor pertanian dan peternakan. Sama halnya seperti Desa Kerten yang berada di daerah dataran rendah, karakteristik wilayah Desa Mandong yang berada di dataran rendah menjadikan desa ini kaya akan potensi pertaniannya sehingga sektor pertanian menjadi kekuatan tersendiri bagi Desa Mandong ini.

KESIMPULAN

1. Penentuan desa tertinggal dengan indikator potensi desa, perumahan dan lingkungan, keadaan penduduk, dan daerah perdesaan, menghasilkan 158 desa tertinggal yang berada pada 24 kecamatan

dari total 401 desa pada 26 kecamatan di Kabupaten Klaten.

2. Desa-desa tertinggal di Kabupaten Klaten tergolong kedalam 5 klasifikasi tipologi meliputi 8 desa tertinggal pada tipologi perbukitan – pinggiran kota, 33 desa tertinggal pada tipologi perbukitan – perdesaan, 26 desa tertinggal pada tipologi dataran – pinggiran kota, 8 desa tertinggal pada tipologi dataran – koridor antar kota, dan 83 desa tertinggal pada tipologi dataran – perdesaan.
3. Potensi dan permasalahan yang dimiliki oleh desa tertinggal berbeda-beda sesuai dengan tipologi yang menunjukkan karakteristik wilayah masing-masing. Desa tertinggal yang berada pada tipologi perbukitan memiliki potensi dan permasalahan yang berbeda dengan desa tertinggal yang berada pada tipologi dataran, begitu pula dengan desa tertinggal yang berada pada tipologi pinggiran kota, koridor antar kota, maupun perdesaan.
4. Strategi pengembangan desa tertinggal menyesuaikan pada potensi dan permasalahan yang ada pada setiap desa tertinggal sesuai dengan tipologinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Klaten. 2011. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Klaten Tahun 2011*. Klaten : BAPPEDA Kabupaten Klaten
- Bhattacharyya, Sambit dan Budy P. Resosudarmo. 2014. *Growth, Growth Accelerations, and The Poor : Lessons from Indonesia. UK and Australia : World Development*.
- Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia (KPDT-RI)
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. *Arah Kebijakan RPJMN 2015-2019 Bidang Tata Ruang Terkait Pengembangan Kawasan Strategis Nasional (KSN)*. Jakarta : Jakarta
- Muta'ali, Luthfi. 1994/1995. *Identifikasi Potensi dan Pengembangan Desa Tertinggal di Provinsi DIY*. Yogyakarta : DPP-SPP UGM
- Muta'ali, Luthfi. 2011. *Kapita Selekta Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPF) UGM
- Muta'ali, Luthfi. 2013. *Pengembangan Wilayah Perdesaan (Perspektif Keruangan)*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPF) UGM
- Muta'ali, Luthfi. 2014. *Perencanaan Pengembangan Wilayah Berbasis Pengurangan Risiko Bencana*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPF) UGM
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan
- Riyadi dan Deddy S. B. 2004. *Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sabari Yunus, Hadi. 1999. *Konsepsi Wilayah dan Pewilayahan*. Yogyakarta : Hardana
- Sistem Informasi Statistik Pembangunan Daerah Tertinggal (SIS-PDT)
- Staff of the International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank. 2005. *World Development Report 2006: Equity and Development*. New York : Oxford University Press
- Susantono, Bambang. 2012. *Manajemen Infrastruktur dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)

